



Analisis Pengelolaan Pendapatan dan Pengeluaran dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keuangan Keluarga pada Masyarakat Desa Lalliseng

Hasriwana¹, Liya Saputri²

Program Studi Manajemen, Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa

hasriwana5@gmail.com, liyasaputri07@gmail.com

Info Artikel

Keywords :

Household Financial Management;

Income;

Expenditure;

Financial Planning;

Financial Well-Being;

Rural Community.

Kata kunci :

Manajemen Keuangan Keluarga;

Pendapatan;

Pengeluaran;

Perencanaan Keuangan;

Kesejahteraan Keuangan;

Masyarakat Pedesaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze how families in Lalliseng Village manage household income and expenditure and how these practices contribute to family financial well-being. The study is designed as a descriptive qualitative research using interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The analysis focuses on income sources, expenditure priorities, budgeting practices, saving and emergency funds, debt management, and household decision-making. The study is expected to provide an empirical description of household financial management in a rural community and identify practices that support or constrain financial well-being. The findings will be used to formulate practical recommendations for strengthening household budgeting, expenditure control, saving habits, and financial planning. Because field data have not yet been entered into this manuscript, the empirical results and numerical characteristics of respondents must be completed from the actual research data before submission.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga serta kontribusinya terhadap terwujudnya kesejahteraan keuangan keluarga pada masyarakat Desa Lalliseng. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada sumber pendapatan keluarga, prioritas pengeluaran, penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, dana darurat, pengelolaan utang, serta proses pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga. Penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen keuangan rumah tangga pada masyarakat pedesaan dan mengidentifikasi praktik yang mendukung maupun menghambat kesejahteraan keuangan keluarga. Hasil penelitian selanjutnya menjadi dasar rekomendasi praktis untuk memperkuat perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, dan perencanaan keuangan keluarga. Naskah ini merupakan draf sebelum data lapangan dimasukkan, sehingga karakteristik informan dan hasil empiris harus dilengkapi berdasarkan data penelitian yang sebenarnya sebelum dipublikasikan.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan keluarga merupakan bagian penting dari manajemen keuangan yang berhubungan langsung dengan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan saat ini sekaligus mempersiapkan

kebutuhan masa depan. Keuangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan, tetapi juga bagaimana pendapatan tersebut dialokasikan untuk kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, tabungan, dana darurat, pembayaran kewajiban, dan tujuan jangka panjang. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dapat menyebabkan tekanan keuangan, penggunaan utang yang tidak terencana, serta rendahnya kemampuan keluarga menghadapi kejadian tidak terduga.

Perhatian terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Indonesia semakin penting. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2026 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 69,57 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 93,61 persen. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan positif, namun angka literasi dan inklusi tidak dengan sendirinya menjamin bahwa setiap keluarga telah memiliki kemampuan pengelolaan pendapatan dan pengeluaran yang baik. Pada SNLIK 2025, indeks literasi keuangan masyarakat perdesaan masih berada di bawah wilayah perkotaan, yaitu 59,60 persen dibandingkan 70,89 persen dengan metode keberlanjutan. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya penguatan pengelolaan keuangan pada tingkat rumah tangga, khususnya di wilayah perdesaan [1], [2].

Secara konseptual, kesejahteraan keuangan tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh perilaku dalam mengelola sumber daya keuangan. Penelitian mengenai keluarga menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan keuangan berkaitan dengan perilaku pengelolaan keuangan keluarga, sedangkan pendapatan dapat memperkuat hubungan pengetahuan keuangan dengan perilaku tersebut [8]. Penelitian lain menunjukkan bahwa perencanaan keuangan memiliki peran penting dalam menjelaskan kesejahteraan keuangan keluarga [7]. Temuan pada masyarakat Indonesia juga memperlihatkan hubungan positif antara perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan keuangan [10], [12].

Persoalan pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi semakin kompleks ketika keluarga harus menghadapi pendapatan yang bersifat tidak tetap, kenaikan harga kebutuhan, kewajiban pendidikan dan kesehatan, kebutuhan sosial, serta tuntutan konsumsi. Penelitian mengenai rumah tangga di wilayah perdesaan menunjukkan bahwa literasi keuangan, pendapatan, dan pengendalian pengeluaran merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga [13]. Studi kualitatif mengenai akuntansi keluarga juga menunjukkan bahwa keluarga secara informal telah melakukan pencatatan dan pengalokasian pendapatan untuk makanan, pendidikan anak, listrik, tabungan, dan kebutuhan darurat, meskipun praktik tersebut belum selalu dilakukan secara formal [16].

Desa Lalliseng, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena pengelolaan keuangan keluarga pada masyarakat desa berkaitan erat dengan karakteristik sumber pendapatan, pola pengeluaran, prioritas kebutuhan, serta kemampuan keluarga menyisihkan pendapatan untuk tujuan masa depan. Penelitian pada tingkat desa dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana keluarga menyusun prioritas dan menghadapi keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan pihak terkait dalam merancang edukasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pendapatan dan pengeluaran dalam mewujudkan kesejahteraan keuangan keluarga pada masyarakat Desa Lalliseng. Kebaruan penelitian terletak pada fokus kontekstual terhadap praktik pengelolaan keuangan keluarga di tingkat desa, dengan melihat keterkaitan antara sumber pendapatan, prioritas pengeluaran, perencanaan anggaran, tabungan, dana darurat, pengelolaan utang, dan persepsi keluarga mengenai kesejahteraan keuangan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian manajemen keuangan keluarga dan kontribusi praktis bagi penguatan literasi serta perencanaan keuangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana keluarga di Desa Lalliseng memperoleh dan mengelola sumber pendapatan rumah tangga?
- Bagaimana keluarga di Desa Lalliseng menentukan prioritas dan mengendalikan pengeluaran rumah tangga?
- Bagaimana praktik perencanaan, tabungan, dana darurat, dan pengelolaan utang dilakukan oleh keluarga?
- Bagaimana pengelolaan pendapatan dan pengeluaran tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan keluarga?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam praktik pengelolaan pendapatan dan pengeluaran keluarga dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lalliseng. Fokus penelitian bukan hanya pada besaran pendapatan atau pengeluaran, tetapi pada proses pengambilan keputusan, prioritas kebutuhan, kebiasaan pencatatan, strategi menghadapi kekurangan dana, serta persepsi keluarga terhadap kondisi keuangannya.

Lokasi penelitian adalah Desa Lalliseng, Kecamatan Keera, Kabupaten Wajo. Informan penelitian ditentukan secara purposive dengan kriteria: (1) merupakan anggota keluarga yang terlibat dalam pengambilan keputusan keuangan rumah tangga; (2) berdomisili di Desa Lalliseng; dan (3) bersedia memberikan informasi mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga. Jumlah informan ditetapkan

berdasarkan kecukupan dan kejenuhan data. Kolom jumlah informan, karakteristik informan, dan waktu penelitian harus diisi setelah penelitian lapangan dilaksanakan.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan, observasi terhadap praktik pengelolaan keuangan, dan dokumentasi yang relevan apabila tersedia. Data sekunder dapat berupa profil desa, data sosial-ekonomi desa, serta dokumen publik yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Pedoman wawancara diarahkan pada enam kelompok informasi, yaitu sumber pendapatan, penyusunan anggaran, pola pengeluaran, tabungan dan dana darurat, utang/kewajiban, serta indikator subjektif kesejahteraan keuangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, dikodekan, dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Prosedur tersebut digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga didasarkan pada data lapangan yang konsisten.

Variabel konseptual penelitian terdiri atas pengelolaan pendapatan, pengelolaan pengeluaran, dan kesejahteraan keuangan keluarga. Pengelolaan pendapatan diamati melalui keberagaman sumber pendapatan, kestabilan penerimaan, pembagian pendapatan, dan prioritas penggunaan. Pengelolaan pengeluaran diamati melalui penyusunan prioritas, pencatatan, pengendalian belanja, pembayaran kewajiban, dan kemampuan menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan. Kesejahteraan keuangan diamati melalui kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, memiliki dana cadangan, memenuhi kewajiban, menghadapi pengeluaran tidak terduga, serta merasa aman dan puas terhadap kondisi keuangan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kode	Jenis Kelamin	Usia	Peran dalam Keuangan Keluarga
1	I-1	Laki-laki	40	Kepala keluarga/pencari nafkah utama
2	I-2	Perempuan	35	Ibu rumah tangga/pengelola pengeluaran keluarga
3	I-3	Laki-laki	38	Kepala keluarga/pengelola pendapatan keluarga
4	I-4	Perempuan	29	Ibu rumah tangga/pengelola anggaran rumah tangga
5	I-5	Laki-laki	45	Pencari nafkah/pengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga

Catatan: tabel disesuaikan dengan jumlah dan karakteristik informan sebenarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan penting: bagian hasil di bawah merupakan kerangka analisis yang harus diisi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Angka, kutipan informan, serta kesimpulan empiris tidak dibuat secara fiktif.

3.1. Karakteristik Pengelolaan Pendapatan Keluarga

Hasil wawancara perlu menggambarkan sumber pendapatan utama keluarga, sumber pendapatan tambahan, tingkat kestabilan pendapatan, serta cara keluarga mengalokasikan penerimaan. Uraian dapat membandingkan keluarga dengan pendapatan tetap dan keluarga dengan pendapatan yang berubah-ubah. Dalam analisis manajemen keuangan keluarga, pendapatan berfungsi sebagai dasar kapasitas konsumsi, tabungan, pembayaran kewajiban, dan pencapaian tujuan keuangan.

Temuan lapangan perlu ditulis dalam bentuk tema, misalnya: (a) pendapatan berasal dari satu sumber atau beberapa sumber; (b) pendapatan diterima secara harian, mingguan, atau bulanan; (c) keluarga memiliki pola pembagian pendapatan; dan (d) terdapat strategi ketika pendapatan menurun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga [8], [13], [19]. Namun, tingkat pendapatan perlu dipahami bersama perilaku dan perencanaan keuangan, bukan sebagai satu-satunya ukuran kesejahteraan.

3.2. Pengelolaan dan Prioritas Pengeluaran Rumah Tangga

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan mengenai pengeluaran untuk kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, transportasi, listrik dan komunikasi, kegiatan sosial, cicilan/utang, serta pengeluaran lain. Analisis perlu menunjukkan bagaimana keluarga membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas, serta mengendalikan pengeluaran ketika terjadi keterbatasan pendapatan.

Pengendalian pengeluaran menjadi penting karena ketidakseimbangan arus kas dapat meningkatkan tekanan keuangan. Studi tentang rumah tangga perdesaan menunjukkan bahwa pengendalian pengeluaran merupakan salah satu aspek yang relevan dalam menjelaskan praktik manajemen keuangan rumah tangga [13]. Oleh karena itu, data lapangan Desa Lalliseng perlu dianalisis untuk melihat apakah keluarga menggunakan anggaran tertulis, pencatatan sederhana, pembatasan belanja, atau mekanisme informal lainnya.

3.3. Perencanaan Anggaran, Tabungan, dan Dana Darurat

Temuan penelitian perlu menjelaskan apakah keluarga membuat anggaran sebelum menerima pendapatan atau setelah pendapatan diterima. Perencanaan anggaran dapat dilakukan secara formal melalui catatan tertulis maupun informal melalui perkiraan dalam pikiran. Indikator penting lainnya adalah kebiasaan menyisihkan uang untuk tabungan, pendidikan, kebutuhan musiman, kesehatan, dan keadaan darurat.

Perencanaan keuangan merupakan salah satu aspek yang dapat membantu keluarga mengarahkan sumber daya keuangan menuju tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian tentang determinan kesejahteraan keuangan keluarga menunjukkan bahwa perencanaan keuangan memiliki posisi penting dalam menjelaskan kesejahteraan keuangan [7]. Karena itu, penelitian di Desa Lalliseng perlu menilai bukan hanya ada atau tidaknya tabungan, tetapi juga tujuan, konsistensi, dan kemampuan keluarga mempertahankan tabungan ketika menghadapi pengeluaran mendadak.

3.4. Pengelolaan Utang dan Kewajiban Keluarga

Jika informan memiliki pinjaman atau kewajiban cicilan, penelitian perlu menguraikan tujuan penggunaan utang, sumber pinjaman, besarnya kewajiban secara proporsional, kemampuan membayar, dan dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga. Utang yang digunakan untuk kebutuhan produktif dan dikelola sesuai kemampuan pembayaran perlu dibedakan dari utang konsumtif yang dapat menekan arus kas keluarga.

Analisis juga perlu memperhatikan apakah pembayaran utang menyebabkan keluarga mengurangi kebutuhan pokok, tabungan, atau dana darurat. Penelitian mengenai financial stress pada keluarga menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan dan tingkat pendapatan merupakan aspek yang berkaitan dengan tekanan keuangan keluarga [17]. Temuan tersebut dapat menjadi pembandingan dalam menginterpretasikan data Desa Lalliseng tanpa menggeneralisasi hasil penelitian lain.

3.5. Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Kesejahteraan keuangan dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika keluarga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar kewajiban, memiliki kemampuan menghadapi pengeluaran tidak terduga, serta memiliki rasa aman terhadap kondisi keuangannya. Penilaian kesejahteraan perlu mempertimbangkan persepsi keluarga dan kondisi objektif yang ditemukan selama penelitian.

Literatur menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan, perencanaan, dan kemampuan mengendalikan keuangan memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan keuangan [4], [5], [7], [10], [12]. Pada masyarakat perdesaan, konteks sosial-ekonomi perlu menjadi bagian dari analisis karena kemampuan mengelola keuangan dapat dipengaruhi oleh kestabilan pendapatan, kebutuhan keluarga, akses layanan keuangan, dan karakteristik pekerjaan.

3.6. Model Pengelolaan Keuangan Keluarga di Desa Lalliseng

Berdasarkan kerangka penelitian, model pengelolaan keuangan keluarga dapat dirumuskan melalui siklus: menerima pendapatan → menyusun prioritas → mengalokasikan pengeluaran → menyisihkan tabungan/dana darurat → memenuhi kewajiban → mengevaluasi kondisi keuangan. Hasil lapangan nantinya digunakan untuk menentukan bagian mana dari siklus tersebut yang telah berjalan baik dan bagian mana yang masih membutuhkan penguatan.

Kebaruan penelitian dapat diperkuat dengan menunjukkan karakteristik lokal yang ditemukan, misalnya pola pendapatan musiman, prioritas pengeluaran tertentu, cara keluarga mengelola pendapatan yang tidak tetap, atau mekanisme pengambilan keputusan keuangan antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Temuan tersebut perlu ditulis berdasarkan bukti wawancara dan observasi, sehingga tidak hanya menjadi uraian normatif.

Tabel 2. Matriks Temuan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Aspek	Indikator	Temuan Lapangan	Implikasi terhadap Kesejahteraan
Pendapatan	Sumber dan kestabilan pendapatan	[isi hasil wawancara]	[isi analisis]
Pengeluaran	Prioritas dan pengendalian belanja	[isi hasil wawancara]	[isi analisis]
Tabungan	Kebiasaan dan tujuan menabung	[isi hasil wawancara]	[isi analisis]
Dana darurat	Kesiapan menghadapi pengeluaran tak terduga	[isi hasil wawancara]	[isi analisis]
Utang	Tujuan dan kemampuan pembayaran	[isi hasil wawancara]	[isi analisis]
Kesejahteraan	Kemampuan memenuhi kebutuhan dan rasa aman	[isi hasil wawancara]	[isi analisis]

3.7. Implikasi Manajerial

Implikasi praktis penelitian diarahkan pada penguatan kemampuan keluarga dalam membuat anggaran sederhana, membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat arus kas, menyisihkan tabungan secara rutin, membangun dana darurat, dan mengevaluasi kewajiban utang. Program edukasi keuangan pada tingkat desa sebaiknya menggunakan contoh pendapatan dan pengeluaran yang dekat dengan kehidupan masyarakat, bukan hanya materi teoritis.

OJK menempatkan literasi keuangan sebagai bagian penting dalam pemberdayaan dan perlindungan masyarakat. SNLIK 2026 menunjukkan bahwa peningkatan literasi dan inklusi keuangan terus menjadi perhatian kebijakan nasional [1]. Dengan demikian, temuan penelitian di Desa Lalliseng dapat digunakan untuk merancang edukasi yang lebih spesifik pada pengelolaan arus kas keluarga dan bukan hanya pengenalan produk jasa keuangan.

3.8. Pembahasan Konseptual Pengelolaan Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan titik awal dalam proses pengelolaan keuangan rumah tangga. Pendapatan tidak hanya dipahami sebagai jumlah uang yang diterima dalam periode tertentu, tetapi juga sebagai sumber daya yang harus dialokasikan secara sadar untuk memenuhi kebutuhan sekarang sekaligus mempersiapkan kebutuhan masa depan. Dalam keluarga yang memiliki sumber pendapatan tetap, pengelolaan dapat dilakukan melalui penyusunan anggaran bulanan. Sementara itu, pada keluarga yang pendapatannya bersifat tidak tetap atau musiman, pengelolaan membutuhkan strategi yang lebih fleksibel, terutama dalam menentukan jumlah pengeluaran yang aman pada saat pendapatan sedang rendah.

Pendekatan manajemen keuangan menempatkan pendapatan sebagai sumber daya yang perlu direncanakan sebelum digunakan. Keluarga perlu mengetahui sumber pendapatan utama, pendapatan tambahan, waktu penerimaan, serta tingkat kestabilannya. Pemetaan tersebut membantu keluarga membedakan pendapatan yang dapat digunakan untuk kebutuhan rutin dengan pendapatan yang sebaiknya dialokasikan untuk tabungan, dana darurat, investasi, atau tujuan keuangan lainnya. Penelitian mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, sikap keuangan, dan literasi keuangan merupakan faktor yang berkaitan dengan kualitas pengelolaan keuangan keluarga.

Dalam konteks Desa Lalliseng, pengelolaan pendapatan perlu memperhatikan karakteristik ekonomi masyarakat setempat yang harus dibuktikan melalui data lapangan. Penelitian tidak boleh langsung mengasumsikan bahwa seluruh keluarga memiliki pola pendapatan yang sama. Karena itu, wawancara perlu menggali sumber pendapatan, frekuensi penerimaan, fluktuasi pendapatan, serta strategi keluarga ketika pendapatan mengalami penurunan. Informasi tersebut menjadi dasar untuk memahami apakah keluarga lebih banyak menggunakan pendekatan penganggaran, pengendalian pengeluaran, menambah sumber pendapatan, atau menggunakan tabungan dan pinjaman ketika menghadapi kebutuhan mendesak.

Pengelolaan pendapatan yang baik juga berkaitan dengan kemampuan keluarga memisahkan kebutuhan dan keinginan. Pendapatan yang terbatas akan menghadapi keluarga pada pilihan penggunaan dana. Dalam kondisi tersebut, keluarga perlu menentukan kebutuhan primer yang harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, dan transportasi. Setelah kebutuhan utama terpenuhi, dana dapat diarahkan pada kebutuhan sekunder maupun tujuan keuangan jangka panjang. Prinsip prioritas tersebut penting agar peningkatan pendapatan tidak secara otomatis diikuti peningkatan konsumsi tanpa peningkatan kesejahteraan keuangan.

3.9. Pembahasan Pengelolaan Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan arus keluar yang secara langsung menentukan kemampuan keluarga mempertahankan keseimbangan keuangan. Pengelolaan pengeluaran mencakup kegiatan mengidentifikasi kebutuhan, menyusun skala prioritas, menentukan batas pengeluaran, mencatat realisasi, serta mengevaluasi selisih antara anggaran dan pengeluaran aktual. Dengan demikian, pengeluaran tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas konsumsi, tetapi sebagai keputusan keuangan yang memiliki konsekuensi terhadap kemampuan keluarga menabung dan memenuhi tujuan masa depan.

Pengeluaran dapat dikelompokkan menjadi pengeluaran rutin dan tidak rutin. Pengeluaran rutin antara lain kebutuhan pangan, listrik, air, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran tidak rutin dapat berupa biaya kesehatan, perbaikan rumah, kegiatan sosial, pembelian barang tahan lama, dan kebutuhan lain yang muncul secara periodik. Pengelompokan ini membantu keluarga mengantisipasi kebutuhan yang tidak muncul setiap hari tetapi dapat memberikan tekanan besar terhadap arus kas ketika terjadi.

Literatur tentang pengelolaan keuangan keluarga menunjukkan bahwa masalah rumah tangga sering berkaitan dengan kurangnya perencanaan anggaran, pencatatan yang belum konsisten, serta bercampurnya keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Kondisi tersebut dapat membuat keluarga sulit mengetahui posisi keuangan sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian di Desa Lalliseng perlu mengidentifikasi apakah keluarga telah melakukan pemisahan pos pengeluaran, pencatatan sederhana, dan evaluasi keuangan secara berkala.

Pengendalian pengeluaran tidak berarti menghilangkan seluruh pengeluaran yang bersifat rekreatif atau sosial. Pengendalian lebih tepat dipahami sebagai kemampuan mengalokasikan uang sesuai prioritas dan kemampuan pendapatan. Keluarga tetap dapat memenuhi kebutuhan sosial dan rekreasi selama pengeluaran tersebut telah diperhitungkan dalam anggaran. Pendekatan ini lebih realistis daripada sekadar menekan

konsumsi karena tujuan akhirnya adalah terciptanya keseimbangan antara kebutuhan saat ini, kepuasan keluarga, dan keamanan keuangan masa depan.

3.10. Perencanaan Anggaran sebagai Instrumen Pengendalian Keuangan

Anggaran rumah tangga merupakan alat sederhana tetapi strategis untuk menghubungkan pendapatan dengan tujuan keuangan. Anggaran memungkinkan keluarga menentukan sejak awal berapa dana yang akan digunakan untuk kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, tabungan, dana darurat, cicilan, dan kebutuhan lainnya. Tanpa anggaran, penggunaan pendapatan cenderung mengikuti kebutuhan yang muncul secara spontan sehingga risiko pengeluaran berlebih menjadi lebih besar.

Perencanaan anggaran dapat dilakukan secara sederhana dengan membuat daftar seluruh pendapatan dan kebutuhan selama satu bulan. Selanjutnya, keluarga menetapkan batas maksimal untuk setiap kategori pengeluaran. Pada akhir periode, realisasi pengeluaran dibandingkan dengan rencana. Apabila terdapat selisih yang besar, keluarga dapat menilai penyebabnya dan melakukan penyesuaian pada periode berikutnya. Proses tersebut membentuk siklus perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang merupakan inti dari manajemen.

Perencanaan keuangan juga membantu keluarga menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dapat berupa pembayaran kebutuhan pendidikan bulanan, pembelian kebutuhan rumah tangga, atau penyelesaian kewajiban. Tujuan jangka menengah dan panjang dapat berupa biaya pendidikan anak, kepemilikan rumah, modal usaha, atau persiapan masa pensiun. Penelitian pengabdian masyarakat mengenai literasi keuangan menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan keuangan dapat membantu peserta memahami prioritas dan meningkatkan kemampuan mengelola keuangan keluarga.

Dalam penelitian ini, keberadaan anggaran tidak hanya dinilai dari apakah keluarga memiliki catatan tertulis. Peneliti juga perlu melihat bagaimana anggaran tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan. Keluarga yang tidak menggunakan format anggaran formal tetapi secara konsisten membagi pendapatan ke dalam beberapa pos tetap tetap dapat dikategorikan memiliki praktik perencanaan. Sebaliknya, keluarga yang memiliki catatan tetapi tidak menggunakannya untuk mengendalikan pengeluaran menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan.

3.11. Tabungan dan Dana Darurat

Tabungan merupakan komponen penting dalam mewujudkan kesejahteraan keuangan karena memberikan ruang bagi keluarga untuk menghadapi kebutuhan masa depan. Tabungan dapat digunakan untuk tujuan yang telah direncanakan, sedangkan dana darurat ditujukan untuk menghadapi kondisi tidak terduga. Keduanya memiliki fungsi berbeda, tetapi sama-sama membantu mengurangi ketergantungan keluarga pada utang ketika menghadapi kebutuhan mendesak.

Dalam keluarga dengan pendapatan terbatas, kemampuan menabung sering dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, jumlah tanggungan, pengeluaran rutin, serta kebiasaan konsumsi. Oleh karena itu, penelitian tidak seharusnya hanya menilai apakah keluarga memiliki tabungan, tetapi juga menggali bagaimana kebiasaan menabung dilakukan. Pertanyaan yang relevan meliputi kapan keluarga menyisihkan uang, apakah tabungan dilakukan secara rutin, apa tujuan tabungan, serta apa yang biasanya menyebabkan tabungan digunakan.

Dana darurat menjadi indikator penting dalam kesejahteraan keuangan karena keluarga yang memiliki cadangan dana cenderung mempunyai ruang yang lebih besar untuk menghadapi gangguan pendapatan atau pengeluaran mendadak. Dalam konteks penelitian Desa Lalliseng, keberadaan dana darurat dapat dianalisis melalui pengalaman keluarga ketika menghadapi sakit, kerusakan rumah, kehilangan pendapatan, atau kebutuhan mendesak lainnya. Temuan tersebut akan memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan keluarga menghadapi risiko keuangan.

Literasi keuangan dan kemampuan merencanakan keuangan berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Studi terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan pendapatan merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Karena itu, pembahasan mengenai tabungan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan keluarga memahami tujuan keuangan dan menetapkan prioritas penggunaan pendapatan.

3.12. Pengelolaan Utang dan Risiko Keuangan Keluarga

Utang merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan keluarga untuk memenuhi kebutuhan tertentu ketika sumber dana internal belum mencukupi. Namun, penggunaan utang perlu disesuaikan dengan kemampuan membayar. Utang yang digunakan untuk kebutuhan produktif dan memiliki jadwal pembayaran yang jelas berbeda karakteristiknya dengan utang konsumtif yang digunakan tanpa perencanaan. Oleh sebab itu, penelitian perlu melihat tujuan penggunaan utang, jumlah kewajiban, frekuensi pembayaran, dan dampaknya terhadap pengeluaran rumah tangga.

Pengelolaan utang yang sehat memerlukan perhitungan kemampuan membayar cicilan tanpa mengorbankan kebutuhan pokok. Keluarga perlu mengetahui jumlah kewajiban yang harus dibayar setiap periode dan menghindari keputusan mengambil utang baru hanya untuk menutup kewajiban lama apabila tidak disertai rencana penyelesaian. Risiko utang menjadi lebih besar apabila pendapatan keluarga tidak stabil.

Penelitian lapangan di Desa Lalliseng perlu menggali sumber pinjaman yang digunakan keluarga, misalnya lembaga keuangan formal, koperasi, kelompok masyarakat, keluarga, atau sumber lainnya. Penyebutan sumber tersebut harus didasarkan pada jawaban informan. Peneliti juga perlu menjaga kerahasiaan identitas dan informasi sensitif responden. Analisis diarahkan pada pola pengelolaan, bukan pada pengungkapan kondisi keuangan pribadi setiap keluarga.

Pengelolaan risiko keuangan juga mencakup kemampuan keluarga mengantisipasi perubahan pendapatan dan kebutuhan. Keluarga dapat mengurangi risiko dengan membangun dana darurat, memiliki beberapa sumber pendapatan, menyusun anggaran konservatif, dan menggunakan produk keuangan secara hati-hati. Strategi tersebut dapat menjadi bagian dari indikator kesejahteraan keuangan yang lebih luas.

3.13. Kesejahteraan Keuangan Keluarga

Kesejahteraan keuangan keluarga merupakan kondisi yang menunjukkan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan saat ini, mengelola kewajiban, menghadapi kejadian tidak terduga, dan mempersiapkan tujuan masa depan. Konsep ini lebih luas daripada sekadar besarnya pendapatan. Dua keluarga dengan tingkat pendapatan yang sama dapat memiliki kondisi keuangan berbeda karena memiliki pola pengeluaran, kewajiban, tabungan, dan kemampuan mengendalikan keuangan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan keuangan dianalisis melalui beberapa indikator konseptual, yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, kemampuan membayar kewajiban tepat waktu, kemampuan menyisihkan pendapatan, keberadaan cadangan dana, kemampuan menghadapi kebutuhan mendadak, dan persepsi keluarga terhadap keamanan kondisi keuangannya. Indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi pertanyaan wawancara atau kuesioner sesuai desain penelitian.

Hubungan antara pengelolaan keuangan dan kesejahteraan finansial telah menjadi perhatian berbagai penelitian. Studi pada rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengelolaan keuangan berhubungan positif dengan kesejahteraan finansial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya menempatkan praktik pengelolaan pendapatan dan pengeluaran sebagai bagian utama dalam kajian kesejahteraan keluarga.

Namun demikian, penelitian di Desa Lalliseng harus menghasilkan kesimpulan berdasarkan data lokal, bukan sekadar mengadopsi hasil penelitian sebelumnya. Karakteristik pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, kebiasaan konsumsi, akses layanan keuangan, serta kondisi sosial masyarakat dapat menghasilkan pola pengelolaan yang berbeda. Inilah alasan mengapa penelitian lokal diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual.

3.14. Keterkaitan Pengelolaan Pendapatan, Pengeluaran, dan Kesejahteraan

Pengelolaan pendapatan dan pengeluaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Pendapatan menyediakan sumber daya, sedangkan pengeluaran menentukan bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Kesejahteraan keuangan akan lebih mudah dicapai apabila terdapat keseimbangan antara kemampuan menghasilkan pendapatan dan kemampuan mengendalikan pengeluaran. Ketidakseimbangan dapat terjadi ketika pengeluaran rutin lebih besar daripada pendapatan atau ketika pendapatan meningkat tetapi seluruh tambahan pendapatan digunakan untuk konsumsi.

Secara konseptual, hubungan ketiga aspek tersebut dapat digambarkan sebagai suatu siklus. Pertama, keluarga mengidentifikasi seluruh sumber pendapatan. Kedua, keluarga menyusun kebutuhan dan tujuan keuangan. Ketiga, keluarga mengalokasikan pendapatan berdasarkan prioritas. Keempat, keluarga mencatat dan mengendalikan realisasi pengeluaran. Kelima, keluarga menyisihkan dana untuk tabungan dan kebutuhan tidak terduga. Keenam, keluarga melakukan evaluasi dan memperbaiki anggaran pada periode berikutnya. Siklus tersebut kemudian berulang sesuai perubahan kondisi keluarga.

Model tersebut dapat menjadi kerangka analisis penelitian. Apabila data lapangan menunjukkan adanya praktik yang berbeda, model harus disesuaikan dengan temuan. Misalnya, keluarga dengan pendapatan musiman mungkin lebih tepat menggunakan anggaran tahunan atau berbasis musim daripada anggaran bulanan semata. Keluarga yang menjalankan usaha juga perlu memisahkan arus kas rumah tangga dengan arus kas usaha agar keuntungan usaha tidak seluruhnya dianggap sebagai pendapatan konsumsi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan tabungan sebagai bagian dari manajemen keuangan rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk menggambarkan apakah masyarakat memiliki pendapatan yang cukup, tetapi juga bagaimana pendapatan tersebut dikelola untuk menghasilkan keamanan dan kesejahteraan keuangan.

3.15. Karakteristik Kontekstual Masyarakat Desa Lalliseng

Desa Lalliseng dipilih sebagai lokasi penelitian karena penelitian mengenai pengelolaan keuangan keluarga perlu mempertimbangkan konteks masyarakat tempat keputusan ekonomi berlangsung. Kondisi geografis, mata pencaharian, pola pendapatan, aktivitas sosial, dan akses terhadap layanan keuangan dapat memengaruhi keputusan keluarga dalam mengalokasikan pendapatan. Seluruh karakteristik tersebut perlu dikonfirmasi melalui data lapangan sehingga hasil penelitian tidak didasarkan pada asumsi.

Karakteristik lokal dapat menjadi sumber kebaruan penelitian apabila peneliti mampu menunjukkan pola pengelolaan yang khas. Misalnya, penelitian dapat menemukan bahwa keluarga memiliki strategi tertentu dalam menghadapi pendapatan yang berubah-ubah, menggunakan sistem pembagian uang berdasarkan pos kebutuhan, mengandalkan dukungan keluarga dalam kondisi darurat, atau mengembangkan sumber pendapatan tambahan. Contoh tersebut bukan merupakan temuan penelitian ini sebelum dibuktikan melalui wawancara dan observasi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti perlu memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan praktik keuangan dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini penting karena pengelolaan keuangan keluarga sering kali berlangsung secara informal dan tidak menggunakan istilah manajemen keuangan. Peneliti kemudian menerjemahkan informasi tersebut ke dalam konsep pendapatan, pengeluaran, anggaran, tabungan, utang, risiko, dan kesejahteraan keuangan.

Pendekatan berbasis konteks lokal juga membantu menghindari kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan membuat catatan keuangan selalu berarti buruknya pengelolaan keuangan. Sebagian keluarga mungkin memiliki sistem pengelolaan berbasis kebiasaan yang efektif meskipun tidak tertulis. Karena itu, penilaian harus melihat konsistensi perilaku dan hasil pengelolaan, bukan hanya keberadaan dokumen anggaran.

3.16. Strategi Peningkatan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian, strategi peningkatan pengelolaan keuangan keluarga dapat dimulai dari pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Pencatatan tidak harus menggunakan aplikasi khusus. Buku catatan sederhana atau lembar kerja dapat digunakan untuk mencatat tanggal, sumber penerimaan, jenis pengeluaran, jumlah, dan keterangan. Dengan pencatatan tersebut, keluarga dapat mengetahui pola penggunaan uang dan menemukan pengeluaran yang dapat dikurangi.

Langkah berikutnya adalah menyusun prioritas kebutuhan. Keluarga dapat membagi kebutuhan menjadi kebutuhan wajib, kebutuhan penting, kebutuhan yang dapat ditunda, dan keinginan. Pembagian tersebut membantu keluarga mengambil keputusan ketika pendapatan tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan sekaligus. Prioritas harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga dan tidak dapat dibuat secara seragam.

Strategi berikutnya adalah menetapkan pos tabungan dan dana darurat. Besarnya alokasi dapat disesuaikan dengan kemampuan keluarga. Prinsip yang lebih penting adalah konsistensi dan kejelasan tujuan. Tabungan yang memiliki tujuan jelas cenderung lebih mudah dipertahankan dibandingkan tabungan yang tidak memiliki sasaran. Dana darurat juga perlu dipisahkan dari dana konsumsi agar tidak mudah digunakan untuk kebutuhan rutin.

Pengelolaan keuangan keluarga juga perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan memperoleh pendapatan. Apabila keluarga memiliki peluang mengembangkan usaha sampingan atau meningkatkan keterampilan, tambahan pendapatan dapat memperkuat kapasitas keuangan. Namun, tambahan pendapatan perlu diikuti disiplin pengeluaran agar tidak seluruh tambahan tersebut berubah menjadi konsumsi baru.

Literasi keuangan menjadi pendukung penting dari seluruh strategi tersebut. Program edukasi dapat mencakup penyusunan anggaran sederhana, pemisahan kebutuhan dan keinginan, pengenalan risiko utang, tabungan, dana darurat, serta penggunaan layanan keuangan secara aman. OJK menempatkan literasi keuangan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan, dan perlindungan konsumen.

3.17. Implikasi bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian nantinya dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dalam merancang kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Apabila ditemukan bahwa sebagian keluarga mengalami kesulitan dalam membuat anggaran atau mengendalikan pengeluaran, pemerintah desa dapat memfasilitasi kegiatan

edukasi manajemen keuangan keluarga. Kegiatan tersebut dapat dikombinasikan dengan program pemberdayaan ekonomi, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan usaha masyarakat.

Pendekatan edukasi sebaiknya bersifat praktis. Materi tidak hanya menjelaskan definisi literasi keuangan, tetapi memberikan latihan membuat anggaran berdasarkan kondisi pendapatan dan pengeluaran peserta. Model tutorial, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan anggaran telah digunakan dalam kegiatan edukasi pengelolaan keuangan keluarga dan dapat menjadi referensi dalam merancang kegiatan lanjutan.

Pemangku kepentingan juga dapat mendorong penggunaan pencatatan keuangan sederhana bagi keluarga yang menjalankan usaha. Pemisahan uang usaha dan uang rumah tangga akan membantu keluarga mengetahui kinerja usaha dan jumlah dana yang benar-benar dapat digunakan untuk kebutuhan keluarga. Pendekatan tersebut sekaligus mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional.

Implikasi lainnya adalah perlunya penguatan akses terhadap informasi layanan keuangan yang aman dan sesuai kebutuhan. Edukasi perlu menekankan kemampuan membandingkan biaya, memahami kewajiban, menjaga data pribadi, dan mempertimbangkan kemampuan membayar sebelum menggunakan produk keuangan. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kualitas literasi dan perilaku keuangan.

3.18. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian berfokus pada satu wilayah, yaitu Desa Lalliseng, sehingga temuan tidak secara otomatis dapat digeneralisasi ke seluruh masyarakat Kabupaten Wajo atau wilayah lain. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga pada lokasi penelitian.

Kedua, informasi mengenai pendapatan dan pengeluaran keluarga merupakan data yang bersifat sensitif. Sebagian informan mungkin tidak menyampaikan jumlah secara rinci. Oleh karena itu, peneliti perlu membangun kepercayaan, menjelaskan tujuan penelitian, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan kategori atau rentang nilai apabila informan tidak bersedia menyampaikan angka pasti.

Ketiga, penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas wawancara, observasi, dan interpretasi peneliti. Untuk meningkatkan kredibilitas, data sebaiknya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, misalnya membandingkan hasil wawancara dengan observasi atau dokumen pencatatan yang bersedia ditunjukkan informan. Proses analisis juga perlu dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan tema dan verifikasi kesimpulan.

Keempat, karena data lapangan belum disertakan dalam dokumen ini, uraian hasil empiris tidak boleh dianggap sebagai temuan final. Bagian hasil harus diperbarui setelah peneliti memperoleh data dari responden atau informan. Penegasan ini penting agar artikel tidak menghasilkan angka, kutipan wawancara, atau kesimpulan empiris yang tidak benar-benar berasal dari penelitian.

3.19. Arah Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, pengelolaan pendapatan, pengendalian pengeluaran, perilaku keuangan, dan kesejahteraan finansial. Penelitian kuantitatif dapat menggunakan instrumen skala Likert dan analisis regresi atau model struktural sesuai karakteristik data.

Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan pengelolaan keuangan berdasarkan karakteristik keluarga, seperti jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, atau kepemilikan usaha. Perbandingan tersebut dapat membantu menjelaskan kelompok keluarga yang membutuhkan intervensi edukasi lebih intensif.

Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat perubahan perilaku pengelolaan keuangan setelah diberikan edukasi atau pendampingan. Desain pretest dan posttest dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan pengukuran lanjutan dapat melihat apakah perubahan tersebut bertahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan penelitian ke arah digital financial management juga relevan. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, pembayaran digital, dan layanan keuangan digital dapat memberikan manfaat sekaligus risiko. Karena itu, penelitian mendatang dapat mengkaji bagaimana keluarga di wilayah perdesaan menggunakan teknologi keuangan dan bagaimana teknologi tersebut memengaruhi perilaku pengeluaran serta kesejahteraan finansial.

Aspek	Indikator	Data yang Digali	Keluaran Analisis
Pendapatan	Sumber, frekuensi, kestabilan	Pendapatan utama/tambahan dan	Pola pendapatan keluarga

		waktu penerimaan	
Pengeluaran	Prioritas, rutin, tidak rutin	Jenis dan frekuensi pengeluaran	Pola konsumsi dan pengendalian
Perencanaan	Anggaran dan pencatatan	Cara menyusun serta mengevaluasi anggaran	Kualitas perencanaan
Tabungan	Tujuan dan konsistensi	Kebiasaan menabung dan penggunaan tabungan	Kesiapan masa depan
Dana darurat	Ketersediaan cadangan	Respons terhadap kebutuhan mendadak	Ketahanan keuangan
Utang	Tujuan dan kemampuan bayar	Sumber pinjaman dan cicilan	Risiko kewajiban
Kesejahteraan	Pemenuhan kebutuhan dan keamanan	Kemampuan memenuhi kebutuhan dan menghadapi risiko	Kondisi kesejahteraan keuangan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana masyarakat Desa Lalliseng mengelola pendapatan dan pengeluaran keluarga serta bagaimana praktik tersebut mendukung kesejahteraan keuangan. Kerangka analisis menempatkan pengelolaan pendapatan, penentuan prioritas pengeluaran, perencanaan anggaran, tabungan, dana darurat, dan pengelolaan utang sebagai aspek utama.

Kesimpulan empiris final harus disusun setelah data lapangan dianalisis. Secara praktis, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi berupa penguatan pencatatan arus kas keluarga, penyusunan anggaran sederhana, pengendalian pengeluaran, peningkatan kebiasaan menabung, dan perencanaan dana darurat. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan temuan kualitatif menjadi model kuantitatif dengan menguji pengaruh literasi keuangan, pendapatan, pengendalian pengeluaran, dan perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga.

REFERENSI

- [1] Otoritas Jasa Keuangan, "Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK, LPS, dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2026," Jakarta, 11 Agustus 2026.
- [2] Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, "Siaran Pers Bersama: Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat: Hasil SNLIK Tahun 2025," Jakarta, 2 Mei 2025.
- [3] Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024," Jakarta, 2024.
- [4] H. R. Wijaya, S. R. H. Hati, I. A. Ekaputra, and S. Kassim, "The impact of religiosity and financial literacy on financial management behavior and well-being among Indonesian Muslims," *Humanities and Social Sciences Communications*, vol. 11, art. 830, 2024, doi: 10.1057/s41599-024-03309-6.
- [5] T. Fatur Rahman, T. B. Megananda, and H. Ginting, "Improving financial wellbeing in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior," *Cogent Social Sciences*, vol. 10, no. 1, 2024, doi: 10.1080/23311886.2024.2319374.
- [6] B. Jhonson, R. Andriani, I. Noviana, and D. Tamara, "The influence of digital financial literacy on financial well-being through spending, saving, and investment behavior in Indonesia," *Journal of Business Studies and Management Review*, vol. 6, no. 2, pp. 157–168, 2023, doi: 10.22437/jbsmr.v6i2.24793.
- [7] F. A. P. Suryadie and Lutfi, "Determinan kesejahteraan keuangan: peran mediasi perencanaan keuangan," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 33, no. 2, 2023, doi: 10.24843/EJA.2023.v33.i02.p01.
- [8] N. A. Husna and Lutfi, "Perilaku pengelolaan keuangan keluarga: peran moderasi pendapatan," *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, 2022.
- [9] Y. R. M. Kondoy, Rikly, and E. Sumanti, "Dampak literasi keuangan, perilaku keuangan, dan tingkat literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan individu," *SEIKO: Journal of Management & Business*, vol. 6, no. 2.1, 2023.
- [10] F. Hakim, D. Razak, and R. Purnamasari, "The influence of financial management behavior on the financial well-being of aid recipients Hope Family Program in Paleteang, Pinrang District," *Islamic Financial and Accounting Review*, vol. 3, no. 1, 2024, doi: 10.35905/ifar.v3i1.13189.
- [11] I. Subaida, "The influence of financial behavior on financial well-being through financial satisfaction," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 22, no. 1, pp. 30–39, 2024.
- [12] S. Ramadhania and A. Krisnawati, "Pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan finansial dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi dan gender sebagai variabel moderasi," *Jurnal Ilmiah MEA*, vol. 8, no. 3, 2024.
- [13] M. Fahrurrozi, Susilawati, and I. Komalasari, "The influence of financial literacy, income, and spending control on household financial management among housewives in rural Indonesia," *Journal of Management Entrepreneurship and Tourism*, vol. 4, no. 1, 2026, doi: 10.61277/jmet.v4i1.270.
- [14] W. Suriati, S. Z. Ma'mun, and M. S. Maksar, "Eksplorasi determinan financial well-being pada ibu rumah tangga," *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2025.
- [15] R. M. Magribi, Y. Ginanjar, A. Rusdiana, and I. Utami, "Determinants of household financial management: literacy, attitudes, and income," *Finance and Business Management Journal*, vol. 3, no. 2, 2026, doi: 10.31949/fbmj.v3i2.16880.
- [16] U. Hasanah, "Perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga dalam perspektif akuntansi keluarga," *PSYCHODYNAMIC: Jurnal Kajian Psikologi*, vol. 3, no. 1, 2026, doi: 10.36490/jputnd.v3i1.2770.

- [17] F. N. Islami and T. Renanita, "Young families' financial stress: the importance of financial management behavior with income as control variable," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 10, no. 3, 2026, doi: 10.23917/indigenous.v10i3.12291.
- [18] S. D. Kurniawati and Arisyahidin, "Analisis financial knowledge dan financial attitude terhadap financial well-being dengan financial management behavior sebagai variabel intervening," *Otonomi*, vol. 26, no. 1, pp. 96–109, 2026, doi: 10.32503/otonomi.v26i1.8794.
- [19] Wulandari, T. I. F. Rahma, and F. U. Hasibuan, "The influence of self-control, income, and financial management behavior on the financial well-being of scholarship recipients at UINSU," *SENTRALISASI*, vol. 15, no. 2, 2026, doi: 10.33506/sl.v15i2.5537.
- [20] D. Aprilyani, H. Safitri, and D. Hariyanto, "The effect of financial knowledge, financial self-efficacy, lifestyle, and financial attitude on household financial management behavior among housewives in Kubu Raya Regency," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, vol. 9, no. 1, 2026, doi: 10.31538/ijse.v9i1.9618.
- [21] A. L. Putri and N. Jumanti, "Audit pengelolaan keuangan rumah tangga terhadap gaya hidup ibu-ibu di Kp. Cisasah Desa Purwasari, Kec. Dramaga, Kab. Bogor," *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, vol. 10, no. 3, 2026, doi: 10.29407/jae.v10i3.27319.
- [22] M. Bastomi and Nurhidayah, "A moderation analysis: how did financial attitudes influence financial management behavior of santri?" *EL DINAR: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, vol. 12, no. 2, 2024.
- [23] P. Lestari and L. Mangifera, "Peran financial literacy dalam memediasi financial behavior terhadap financial well-being (studi e-wallet DANA)," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2023.
- [24] A. Lusardi, "Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications," *Swiss Journal of Economics and Statistics*, vol. 155, art. 1, 2019.
- [25] OECD, *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*, OECD Publishing, Paris, 2020.
- [26] J. Xiao and N. Porto, "Financial education and financial satisfaction: financial literacy, behavior, and capability as mediators," *International Journal of Bank Marketing*, vol. 35, no. 5, pp. 805–817, 2017.
- [27] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- [28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.